

Transformasi Keuangan: Menguak Pengaruh Zakat Digital dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat

Financial Transformation: Revealing the Effect of Digital Zakat and Inflation on Economic Growth in West Sumatra

Wahyu Aulia

Universitas Andalas

E-mail: wahyuauliaa13@gmail.com

Neng Kamarni

Universitas Andalas

E-mail: nengkamarni@eb.unand.ac.id

Abstract

Zakat is an obligation that must be fulfilled by Muslims. From the Islamic perspective, zakat is one of the sources of financing that affects economic growth. Zakat has great potential, especially in West Sumatra. But in reality, the zakat collection in this area is still not optimal. This condition encourages the emergence of an idea put forward by the Zakat Forum (FOZ), namely the idea of Digizakat or digital zakat to increase zakat collection which is expected to help drive economic growth. In addition to zakat, the macro variable that contributes to economic growth is inflation. The rise and fall of inflation will cause economic turmoil. This study was conducted to see and find out whether digitally collected zakat and inflation affect economic growth in West Sumatra both in the short and long term. In conducting the analysis, the author uses secondary data in the form of monthly digital zakat collection data for the 2016-2020 time period, obtained from BAZNAS and BPS West Sumatra, and uses the VAR method to measure the effect of digitalization of zakat on economic growth in West Sumatra. The results showed that the digitalization of zakat has an insignificant effect on economic growth in West Sumatra. Furthermore, inflation also has an insignificant effect on economic growth in the short term.

Keywords: Zakat; Digitalization; Inflation; Economic Growth

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Zakat merupakan sumber pembiayaan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan salah satu upaya islam dalam mengentaskan kemiskinan. Menurut Bahasa, zakat berasal dari kata *zakka* yang artinya bersih, tumbuh berkah, dan baik. Zakat merupakan rukun Islam yang keempat yang telah ditetapkan Allah bagi orang muslim. Secara etimologi zakat berarti menyucikan (*at-thaharu*), berkembang

(*an-namaa*) dan berkah (*al-barkatu*) (Qardawi, 2004). Secara terminologi zakat berarti menyisihkan sebagian harta dengan syarat tertentu untuk mustahik (orang yang berhak menerima zakat) dengan syarat tertentu pula (Hafidhuddin, 2002).

Zakat adalah suatu ibadah dimana akan mendatangkan kemaslahatan bagi penerima (mustahik) maupun bagi pemberi zakat (*muzakki*). Hal ini menunjukkan bahwa zakat merupakan konsep ibadah yang mendatangkan kemaslahatan dan manfaat yang besar bagi pemberi maupun penerima (Thoin, 2017). Jika ditinjau dalam perspektif ekonomi makro zakat merupakan salah satu yang dapat meningkatkan permintaan agregat akibat pengeluaran yang dilakukan oleh mustahik setelah menerima zakat. Hal ini meningkatkan investasi dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti zakat merupakan salah satu instrumen fiskal dimana kegiatan perekonomian berjalan melalui pemenuhan kebutuhan pokok (Bayyinah, 2017).

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Jedidia dan Guerbouj (2020); dan Syubaili et al., (2019) yang menunjukkan bahwa zakat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di negara-negara muslim seperti Senegal, Sudan, Malaysia, Arab Saudi, Kuwait, Qatar dan sebagainya. Zakat sangat berkaitan dengan kemiskinan karena tujuan zakat yang lebih besar daripada menyantuni masyarakat yang kurang mampu secara konsumtif namun tujuan zakat lebih kepada pengentasan kemiskinan (Abdurrahman Qadir, 2001). Zakat memiliki potensi serta menjadi peluang terbesar bagi pemerintah untuk memberantas kemiskinan (Kamarni & Saputra, 2021). Dampak ekonomi zakat meliputi, pengurangan disparitas pendapatan yang berlebihan, alokasi sumber daya yang efisien, stabilisasi dan pertumbuhan, merangsang kegiatan ekonomi dan memberantas pengangguran (Daud dan Audu, 2011).

Sumatera Barat merupakan sebuah provinsi dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Pada tahun 2019 sampai tahun 2020 BAZNAS Sumatera Barat berhasil mengumpulkan zakat sebesar 239 Milyar (BAZNAS Sumatera Barat, 2021). Jumlah ini masih dibilang belum optimal karena potensi zakat berada di angka triliun. Tercatat potensi zakat di Sumbar sudah mencapai 1,7 triliun dimana potensi ini terus meningkat hingga di tahun 2021. Pengamat ekonomi Islam menyatakan

bahwa, penyebab rendahnya pengumpulan zakat padahal potensinya yang terus meningkat adalah kebanyakan dari masyarakat Indonesia membayar zakat secara langsung atau melalui lembaga informal sehingga tidak tercatat. Penelitian yang relevan (Ahmad et. al, 2015; Taha et. al, 2017) juga menemukan bahwa pendistribusian zakat kepada orang-orang yang membutuhkan waktu hampir satu sampai dua minggu dari waktu pengajuan hingga pendistribusiannya.

Hal ini menunjukkan bahwa birokrasi cukup lamban dalam menyalurkan zakat. Mengenai laporan penghimpunan dan pendistribusian zakat, Abidin et al., (2014) dan Taha et al., (2017) menemukan kurangnya transparansi dalam memberikan rincian penghimpunan dan pendistribusian zakat dari lembaga zakat. Selain itu, beberapa lembaga tidak mengungkapkan kelebihan jumlah zakat yang mengakibatkan berkurangnya tingkat kepercayaan pembayar zakat terhadap lembaga zakat.

Sementara itu pengumpulan zakat juga dipengaruhi oleh variabel makro salah satunya inflasi. Jika inflasi meningkat maka akan berdampak pada penurunan daya beli masyarakat dan masyarakat cenderung memanfaatkan pendapatannya untuk kebutuhan sehari-hari sehingga kemampuan untuk membayar zakat juga berkurang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hariyani et al., (2018) inflasi memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap pengumpulan zakat dalam jangka panjang. Selanjutnya studi yang dilakukan oleh Afendi (2018) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan zakat nasional. Maka dari itu inflasi juga perlu diperhatikan dalam hal pengumpulan zakat ini. Maka kondisi-kondisi tersebut mendorong munculnya suatu gagasan yang dikemukakan oleh Forum Zakat (FOZ) yaitu gagasan *Digizakat* atau zakat digital (Budiyanto, 2019).

Digitalisasi sendiri dapat diartikan mengeksplorasi peluang digital yang ada (Rachinger et.al, 2018). Digitalisasi dalam zakat berarti memanfaatkan teknologi digital untuk mengumpulkan zakat seperti melalui transfer, melalui platform *e-commerce*, melalui *fintech* dan sebagainya. Teknologi ini dapat menjadi alat strategis yang mampu meningkatkan tujuan finansial, memberikan manfaat kemanusiaan, dan efisiensi (Corsini, Aranda-Jan, & Moultrie, 2019). Menurut penelitian yang

dilakukan Myovella et al., (2019) yang melakukan studi tentang pengaruh dan kontribusi teknologi digital terhadap pertumbuhan ekonomi di negara OECD dan Sub-Sahara Afrika, menunjukkan bahwa teknologi digital berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kedua kelompok negara tersebut. Teknologi digital juga berkontribusi di berbagai sektor perekonomian.

Adanya pengumpulan zakat dengan menggunakan platform digital akan berdampak pada peningkatan penerimaan dana zakat. Hal ini juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohimah (2020); Utami (2020) yang menemukan bahwa adanya digitalisasi zakat berpengaruh signifikan terhadap potensi penerimaan dana zakat. Berdasarkan data dari BAZNAS pada tahun 2019 pengumpulan zakat melalui platform digital seperti transfer dan *e-payment* sudah mencapai angka 279 milyar. Jumlah ini meningkat sebesar 85 milyar dari tahun sebelumnya. Angka ini cukup besar dalam meningkatkan penerimaan zakat secara digital. Selanjutnya, Mubarak dan Fanani (2014) menjelaskan kinerja penghimpunan zakat oleh lembaga amil zakat dapat mempengaruhi potensi penerimaan zakat. Adanya implementasi teknologi dan peningkatan peralatan modal akan mempengaruhi efisiensi dan efektivitas lembaga amil zakat (Djaghballou et. al, 2018).

Sementara itu pada tahun 2020 sampai 2021, BAZNAS menyatakan bahwa kontribusi platform digital ini kembali meningkat sebesar 30 persen sampai 35 persen (BAZNAS, 2022). Menurut Sulistiyawati (2021); dan Ichwan dan Ghofur (2020) adanya kolaborasi seperti GoPay dan platform digital lainnya dengan lembaga amil zakat dan berbagai mesjid di Indonesia tentunya akan mendorong pengelolaan, pengumpulan serta pendistribusian zakat kedepannya. Selain menggunakan dompet digital zakat, ada juga pemanfaatan respons cepat atau disebut dengan QR yang akan memudahkan dan mempercepat transaksi pembayaran zakat oleh masyarakat. Selain itu mengingat pada zaman sekarang, generasi millennial sangat mahir dalam memanfaatkan teknologi, digitalisasi zakat dapat mendorong dan meningkatkan keinginan generasi millennial untuk melakukan pembayaran zakat yang dapat dilakukan dengan transaksi yang lebih cepat dan mudah (Purwakananta, 2019). Maka dari itu, digitalisasi zakat diharapkan mampu

memberikan dampak positif terhadap perekonomian. Dampak digitalisasi ini juga diharapkan dapat dirasakan baik itu dalam jangka pendek maupun jangka panjang atau di masa depan

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat bahwa zakat dan digitalisasi memiliki potensi yang sangat besar bagi perekonomian. Seperti studi yang dilakukan oleh Jedidia dan Guerbouj (2020); Zauro et al., (2020); Syubaili et al., (2019); Djaghballou (2018); Daud dan Audu, (2011) yang menemukan bahwa zakat dapat meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi di berbagai negara. Selain itu digitalisasi juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan penerimaan zakat secara signifikan Rohimah (2020); Utami (2020); Salleh dan Chowdhury (2020); Myovella et al., (2019) akibat dari kemudahan dan efisiensi yang dirasakan dalam penggunaannya.

Meskipun begitu penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada negara dengan ruang lingkup yang besar dan penelitian terkait pengaruh zakat di daerah masih minim dilakukan. Padahal daerah seperti Sumatera Barat yang memiliki populasi penduduk muslim yang sangat besar perlu mendapatkan perhatian lebih. Selain itu studi yang ada belum membahas secara langsung dampak digitalisasi zakat ini terhadap pertumbuhan ekonomi dan belum memasukkan variabel makro dalam analisisnya. Sehingga pada penelitian ini mencoba melengkapkan kesenjangan terhadap penelitian terdahulu dengan memfokuskan kajian pada pengaruh zakat yang dikumpulkan secara digital dan memasukkan variabel makro yaitu inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Secara sederhana pertumbuhan ekonomi dapat diartikan peningkatan terhadap produksi agregat dalam suatu perekonomian yang terjadi pada periode tertentu. Menurut Todaro (2006) pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan atau kapasitas negara dalam memenuhi kebutuhan barang ekonomi bagi penduduk di negara tersebut dalam jangka panjang. Sedangkan menurut

Romer yang merupakan salah satu pemenang Nobel ekonomi, pertumbuhan ekonomi kondisi yang akan terjadi ketika setiap orang mengambil sumber daya dan memanfaatkannya menjadi barang yang lebih berharga .

Menurut Rapana et al., (2017) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai proses kenaikan pendapatan tanpa dikaitkan dengan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan ekonomi juga memberikan gambaran atas sejauh mana aktivitas ekonomi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dalam periode tertentu. Pengukuran pertumbuhan ekonomi berdasarkan analisis makro para ahli ekonomi biasanya menggunakan nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto dapat mengukur aliran pendapatan dan pengeluaran pada periode tertentu. Peningkatan dalam produksi barang dan jasa dalam suatu kegiatan perekonomian merupakan hal yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi. Produk domestik Bruto yang dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi PDB berdasarkan harga konstan (PDB riil) sehingga angka yang dihasilkan merupakan angka riil akibat dari penambahan produksi (Mankiw, 2003).

Zakat

Menurut Bahasa, zakat berasal dari kata *zakka* yang artinya bersih, tumbuh berkah, dan baik. Zakat merupakan rukun Islam yang keempat yang telah ditetapkan Allah bagi orang muslim. Membagikan atau menyisihkan sebagian harta yang dimiliki yang diberikan kepada delapan golongan dalam Al-Quran yang berhak menerimanya merupakan bentuk pelaksanaan zakat. Pada zaman Rasulullah orang-orang yang hartanya telah mencapai nisab wajib membayarkan zakatnya pada lembaga yang disebut Baitul Mal.

Secara etimologi zakat berarti menyucikan (*at-thaharu*), berkembang (*an-namaa*) dan berkah (*al-Barkatu*) (Qardawi, 2004). Secara terminologi zakat berarti menyisihkan sebagian harta dengan syarat tertentu untuk mustahik (orang yang berhak menerima zakat) dengan syarat tertentu pula (Hafidhuddin, 2002). Sedangkan zakat menurut Tho'in (2017:63) adalah suatu ibadah dimana akan mendatangkan kemaslahatan bagi penerima (*mustahik*) maupun bagi pemberi zakat (*muzakki*). Hal ini menunjukkan bahwa zakat merupakan konsep ibadah yang

mendatangkan kemaslahatan dan manfaat yang besar bagi pemberi maupun penerima.

Digitalisasi Zakat

Digital berasal dari bahasa Yunani *digitus* yang berarti jari-jemari. Digital merupakan gambaran dari bilangan biner yaitu bilangan yang terdiri dari angka 0 sampai 1. Digitalisasi dapat diartikan mengeksploitasi peluang digital yang ada. Proses merestrukturisasi sebuah perekonomian, lembaga dan masyarakat pada tingkat sistem merupakan sebuah transformasi digital. Digitalisasi dapat dilakukan dengan menggabungkan semua teknologi yang ada dan memanfaatkannya secara maksimal untuk menemukan potensi baru untuk menciptakan layanan dan produk baru (Rachinger et.al, 2018). Digitalisasi mengarah pada proses yang otomatis dengan menggunakan format yang mampu dibaca oleh komputer (Aji, 2016).

Sedangkan digitalisasi zakat sendiri adalah penggunaan teknologi digital yang meliputi akses pengumpulan, penyaluran dan pelaporan zakat. Digitalisasi merupakan salah satu strategi BAZNAS untuk mempermudah pengaplikasian zakat baik itu pengumpulan hingga pelaporannya. BAZNAS telah mengaplikasikan digitalisasi zakat ini dalam sistem informasi zakat nasional. Digitalisasi zakat meliputi pemanfaatan platform digital, *e-commerce*, pengaplikasian QRIS dan sebagainya yang mendukung digitalisasi zakat agar lebih optimal. Sistem digital membuat pencatatan transaksi lebih transparan dan lebih cepat. Selain itu dengan adanya digitalisasi akan mengurangi resiko pencurian uang dalam bentuk tunai dan resiko uang palsu (Sulistiyawati, 2021).

Santoso (2019) menyatakan bahwa teknologi informasi berbasis teknologi digitalisasi dapat membantu proses pengelolaan zakat, mendukung inovasi dan modernisasi. Digitalisasi dalam zakat dapat membantu pengoptimalan dalam penghimpunan, pengelolaan dan penyaluran dana zakat pada masa pandemi yang memungkinkan untuk memberikan pelayanan kepada muzaki dan mustahik tanpa interaksi tatap muka langsung, terutama karena adanya kebijakan social distancing yang membatasi ruang untuk orang. Hal ini akan berdampak pada perekonomian

dalam mengurangi angka kemiskinan akibat pandemi dan mendukung pertumbuhan ekonomi.

Inflasi

Menurut Boediono (2014) inflasi merupakan suatu gejala dimana tingkat harga umum naik secara terus menerus. Sedangkan menurut Putong (2013) inflasi adalah suatu kondisi dimana ada ketidakseimbangan antara program pengadaan komoditas, penentuan harga, pencetakan uang baru terhadap tingkat pendapatan masyarakat sehingga menyebabkan kenaikan harga komoditi secara umum. Inflasi merupakan suatu kondisi dimana harga barang dan jasa naik secara terus-menerus dan berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Suatu kondisi dapat dikatakan inflasi jika kenaikan harga meluas secara umum dan diikuti dengan kenaikan harga pada barang lainnya, namun jika kenaikan hanya terjadi pada satu atau dua barang saja belum bisa dikatakan sebagai inflasi (BI, 2021). Kenaikan Indeks harga konsumen merupakan penyebab kenaikan inflasi secara umum. Hal ini dikarenakan IHK dapat mengukur harga rata-rata barang dan jasa yang dibeli oleh konsumen yang dihitung berdasarkan survei periodik harga konsumen (Essein, 2005).

Inflasi biasanya timbul dari tekanan permintaan dan penawaran serta dari ekspektasi inflasi. Inflasi dari tekanan permintaan (*demand full inflation*) terjadi karena lebih tinggi jumlah permintaan barang dan jasa daripada ketersediaannya. Dalam kondisi makro, maka hal ini digambarkan dengan kondisi dimana output riil melebihi permintaan total (*aggregate demand*). Sedangkan tekanan dari sisi penawaran (*cost pull inflation*), terjadi karena adanya beberapa kondisi seperti inflasi dari luar negeri, depresiasi nilai tukar, peningkatan harga komoditi karena kebijakan pemerintah (*administered price*), serta adanya gangguan distribusi barang akibat bencana alam (*negative supply shock*), (BI, 2021).

METODOLOGI PENELITIAN

Data

Jenis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari BAZNAS provinsi Sumatera Barat. Data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah data tipe kurun waktu (*time series*). Penelitian ini menggunakan data bulanan digitalisasi zakat, inflasi dan data pertumbuhan ekonomi selama 5 tahun yaitu dari tahun 2016 sampai tahun 2020. Untuk data pertumbuhan ekonomi menggunakan data triwulanan namun diinterpolasikan menjadi data bulanan menggunakan bantuan *software* Eviews 9. Data yang digunakan juga bersumber dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan lembaga terkait lainnya.

Metode dan Model Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif untuk memperoleh data terkait pengaruh digitalisasi zakat terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat yang mana hasilnya akan dipresentasikan dengan angka dan dapat diukur secara sistematis. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Vector autoregressive (VAR)/ Vector Error Correction Model (VECM)*. Model VECM adalah model yang stasioner pada tingkat *first difference* serta memiliki kointegrasi dan berguna untuk mengestimasi pengaruh variable dalam jangka panjang dan jangka pendek (Ajijja dkk, 2011 dalam Eka et al., 2019). Namun jika variabel stasioner pada tingkat level dan tidak memiliki kointegrasi maka model VAR dapat digunakan. Dalam penelitian ini menganalisis data-data mengenai pengaruh digitalisasi zakat terhadap pemulihan ekonomi di Sumatera Barat. Untuk mengolah data yang didapatkan peneliti menggunakan bantuan Microsoft Excel dan Eviews.

Sebelum melakukan analisis data menggunakan metode VAR/VECM penulis menggunakan teknik interpolasi data untuk mengubah data triwulanan dari variabel pertumbuhan ekonomi menjadi data bulanan periode 2016-2020. Untuk melakukan interpolasi data menggunakan perintah *Quadratic Math Sum* pada Eviews 9. Selanjutnya tahap dalam mengestimasi dengan menggunakan metode VAR/VECM meliputi uji stasioner, uji lag optimal, uji stabilitas, uji kointegrasi, uji kausalitas *granger*, uji VAR/VECM, Impuls Response Function (IRF) dan Variance decomposition (VD). Adapun model penelitian yang digunakan adalah :

$$PE_t = A_0 + A_1 ZKT_{t-1} + A_2 INFL_{t-2} + \dots + ApY_{1-p} + v_t \dots \dots \dots (3.1)$$

$$ZKT_t = A_0 + A_1PE_{t-1} + A_2INFL_{t-2} + \dots + ApY_{1-p} + v_t \dots \dots \dots (3.2)$$

$$INFL_t = A_0 + A_1PE_{t-1} + A_2ZKT_{t-2} + \dots + ApY_{1-p} + v_t \dots \dots \dots (3.3)$$

Sementara itu untuk model VECM dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\Delta PE_t = A_0 + \Gamma_1 \Delta ZKT_{t-1} + \Gamma_2 \Delta INFL_{t-2} + \Pi Y_{t-1} + v_t \dots \dots \dots (3.4)$$

Keterangan :

PE = Pertumbuhan ekonomi

ZKT = Zakat digital

INFL = Inflasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Stasioneritas (*Unit Root Test*)

Uji stasioner menjadi salah satu uji yang penting yang harus dilakukan pada data *time series*. Data dapat dikatakan stasioner apabila nilai rata-rata dan varian dari data tersebut konstan dan tidak terjadi perubahan sistematis setiap waktu. Uji stasioner yang dilakukan menggunakan metode uji *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*. Berikut hasil uji stasioner pada tingkat level untuk setiap variabel:

Tabel 1. Hasil Uji Stasioner (*Unit Root Test*) Tingkat Level

Variable	ADF	MacKinnon			Prob	Description
	Test Statistic	1%	5%	10%		
PE	-3.313582	-3.562669	-2.918778	-2.597285	0.0192	Stasioner
ZKT	-5.571113	-3.546099	-2.911730	-2.593551	0.0000	Stasioner
INF	-7.716992	-3.546099	-2.911730	-2.593551	0.0000	Stasioner

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2022)

Hasil pengujian stasioner pada tabel 1 menunjukkan bahwa semua variabel stasioner pada tingkat level. Kondisi ini dibuktikan dengan membandingkan nilai ADF t-statistik dengan nilai *MacKinnon* dan nilai probabilitasnya pada tingkat 1%, 5% dan 10% yang lebih kecil dari 0.05. Pada pengujian ini variabel inflasi (INF), variabel pertumbuhan ekonomi (PE) dan digitalisasi zakat (ZKT) sudah stasioner pada tingkat level. Hasil ini mengindikasikan bahwa bahwa seluruh variabel yang diteliti berada pada kondisi stasioner dan terbebas dari masalah unit root. Berdasarkan hasil ini juga dapat diketahui bahwa estimasi yang cocok pada

penelitian ini adalah estimasi Vector Autoregressive (VAR) karena semua variabel sudah stasioner di tingkat level dan uji kointegrasi tidak perlu dilakukan.

Hasil Penentuan Lag Optimal

Penentuan lag optimal dapat ditentukan dengan basis *Schwartz Bayesian Criteria* (SBC), *Akaike Information Criteria* (AIC) dan *Human Quinn* (HQ) atau dengan menggunakan informasi kriteria yang lain dimana model yang baik mempunyai nilai informasi kriteria yang terkecil (Gujarati, 2003). Hasil dari penentuan lag optimal ditunjukkan tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Lag Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-205.5922	NA	0.395166	7.585169	7.694660	7.627510
1	-167.2197	71.16352	0.135908	6.517079	6.955042*	6.686443
2	-152.5381	25.62607*	0.110915*	6.310475*	7.076911	6.606862*
3	-145.0747	12.21286	0.118243	6.366351	7.461260	6.789761
4	-137.8089	11.09677	0.127852	6.429415	7.852797	6.979848
5	-127.1208	15.15770	0.123230	6.368029	8.119883	7.045485

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2022)

Tabel 2 menunjukkan bahwa lag yang paling optimal untuk digunakan ialah lag 2, hal ini dikarenakan pada baris lag ke 2 terdapat tanda (*) yang paling banyak. Selain tanda (*) dapat dilihat bahwa nilai AIC dan HQ pada lag 2 adalah yang terkecil. Maka kondisi ini memperlihatkan bahwa lag 2 ialah lag yang paling optimal dalam pengujian variabel-variabel penelitian ini.

Hasil Pengujian Stabilitas Model VAR

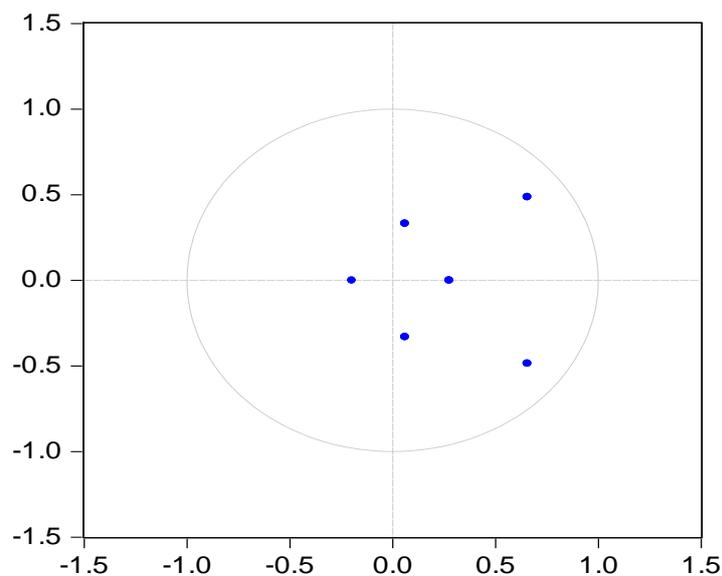
Pengujian stabilitas sangat penting dilakukan untuk dalam analisis menggunakan metode VAR/VECM. Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah model telah stabil pada tingkat lag optimum yang telah ditentukan. Uji stabilitas ini juga diperlukan untuk menghasilkan analisis *Impulse Response Function* (IRF) dan *Variance Decomposition* (VD) yang valid. Uji Stabilitas dapat dilakukan dengan uji AR root table dan AR root graph. Jika nilai pada uji AR root table lebih kecil dari 1 dan uji

AR *root graph* menunjukkan tidak ada titik yang berada diluar lingkaran maka model yang dibentuk dikatakan stabil. Berikut ini adalah hasil pengujian stabilitas :

Tabel 3. Hasil Uji Stabilitas

Root	Modulus
0.656428 - 0.485460i	0.816437
0.656428 + 0.485460i	0.816437
0.060728 - 0.331596i	0.337111
0.060728 + 0.331596i	0.337111
0.275642	0.275642
-0.198540	0.198540
No root lies outside the unit circle.	
VAR satisfies the stability condition.	

Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial



Gambar 1. AR Root Graph
Sumber : Hasil pengolahan data, 2022

Berdasarkan table dan gambar di atas menunjukkan bahwa nilai modulus dari model tidak ada yang lebih dari 1 pada uji AR *root table* dan pada gambar AR *root graph* tidak terdapat titik yang keluar dari lingkaran. Hasil ini mengindikasikan bahwa model tersebut dinyatakan stabil pada lag optimalnya dan analisis Impuls Response Function (IRF) dan Variance Decomposition (VD) dianggap valid.

Hasil Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas *granger* bertujuan untuk melihat apakah setiap variabel memiliki hubungan timbal balik atau tidak. Uji kausalitas *granger* juga melihat apakah satu variabel terdapat hubungan sebab akibat dengan variabel lain secara signifikan. Hal ini dikarenakan setiap variabel memiliki kesempatan untuk menjadi variabel eksogen atau endogen. Uji kausalitas *granger* pada penelitian ini menggunakan *Pairwise Granger Causality Tests* dengan tingkat signifikansi 5%. Berikut ini adalah hasil uji kausalitas granger pada penelitian ini :

Tabel 4. Hasil Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
INFL does not Granger Cause ZKT	58	1.92923	0.1553
ZKT does not Granger Cause INFL		1.23885	0.2980
PE does not Granger Cause ZKT	58	0.03480	0.9658
ZKT does not Granger Cause PE		3.08337	0.0541
PE does not Granger Cause INFL	58	1.28784	0.2844
INFL does not Granger Cause PE		0.82388	0.4443

Sumber : Hasil pengolahan data, 2022

Berdasarkan table di atas dapat dilihat bahwa variable yang memiliki hubungan kausalitas ialah yang memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Dari hasil uji kausalitas granger diatas maka dapat kita lihat hubungan timbal balik dari setiap variable sebagai berikut:

1. Variabel ZKT secara statistic tidak signifikan mempengaruhi variable PE dengan nilai probabilitas 0,0541 atau lebih besar dari 0,05 yang berarti menerima hipotesis nol. Sementara itu variable PE juga secara statistic tidak signifikan berpengaruh terhadap variable ZKT dengan probabilitas sebesar 0,9658 yang berarti menerima hipotesis nol. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi hubungan kausalitas apapun untuk kedua variable ZKT dan PE.
2. Variabel INFL secara statistic tidak signifikan mempengaruhi variable PE begitu pula sebaliknya variable PE tidak signifikan mempengaruhi INFL dengan masing-masing probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu 0,2844 dan 0,4443. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hanya tidak terdapat hubungan kausalitas antar variable INFL dan PE.
3. Variabel INFL secara statistic tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variable ZKT dengan probabilitas 0,1553 yang lebih besar dari 0,05.

Sedangkan variable ZKT juga tidak signifikan dalam mempengaruhi variable INFL dengan nilai probabilitas 0,2980 yang lebih besar dari 0,05 maka ini menunjukkan bahwa hipotesis nol diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan hanya tidak terdapat hubungan kausalitas antara variable ZKT dengan variable INFL.

Hasil Estimasi Vector Autoregressive (VAR)

Estimasi VAR dilakukan berdasarkan panjang lag yang telah ditentukan sebelumnya. Panjang lag yang digunakan dalam penelitian ini adalah lag 2 yang merupakan hasil uji lag optimum. Berikut ini adalah hasil estimasi VAR yang telah dilakukan :

Tabel 5. Hasil Estimasi VAR

	PE	INFL	ZKT
PE(-1)	1.302485 (0.12207) [10.6696]	-0.042106 (0.10239) [-0.41123]	-0.103883 (0.27364) [-0.37963]
PE(-2)	-0.640748 (0.12414) [-5.16153]	0.117587 (0.10412) [1.12933]	0.087460 (0.27827) [0.31430]
INFL(-1)	-0.142458 (0.16284) [-0.87482]	0.311717 (0.13658) [2.28223]	-0.653935 (0.36503) [-1.79145]
INFL(-2)	0.020518 (0.17127) [0.11979]	-0.111122 (0.14365) [-0.77354]	-0.116907 (0.38393) [-0.30450]
ZKT(-1)	0.025528 (0.06481) [0.39387]	0.069946 (0.05436) [1.28667]	-0.102787 (0.14529) [-0.70748]
ZKT(-2)	-0.131664 (0.06019) [-2.18729]	-0.012923 (0.05049) [-0.25595]	0.038820 (0.13493) [0.28770]
C	2.590994 (1.87691) [1.38046]	-1.090138 (1.57426) [-0.69248]	21.92662 (4.20732) [5.21154]
R-squared	0.768207	0.177273	0.074225
Adj. R-squared	0.740937	0.080482	-0.034689
Sum sq. resids	15.75265	11.08200	79.15476
S.E. equation	0.555766	0.466148	1.245815
F-statistic	28.17058	1.831496	0.681500
Log likelihood	-44.49884	-34.29993	-91.31633
Akaike AIC	1.775822	1.424136	3.390218
Schwarz SC	2.024496	1.672810	3.638892

Mean dependent	1.256811	0.223103	20.43166
S.D. dependent	1.091915	0.486120	1.224753
Determinant resid covariance (dof adj.)		0.086494	
Determinant resid covariance		0.058804	
Log likelihood		-164.7227	
Akaike information criterion		6.404232	
Schwarz criterion		7.150254	

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2022

*Signifikansi 1% = 2.39123

Signifikansi 5% = 1.67109

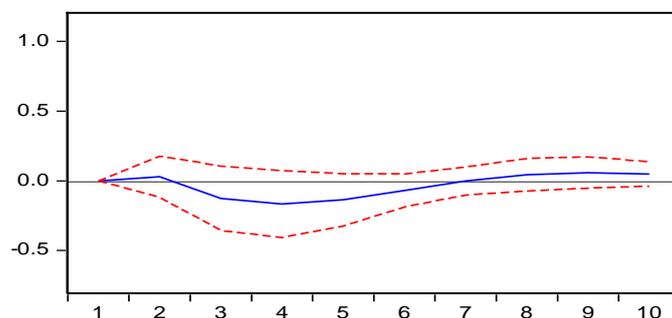
Signifikansi 10% = 1.29607

Berdasarkan hasil estimasi VAR di atas dapat dilihat bahwa variabel Digitalisasi zakat dan inflasi tidak signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada lag 1 dan lag 2. Hal ini dibuktikan dari nilai t-statistik yang lebih kecil daripada nilai t-tabel pada tingkat signifikansi 1%, 5% dan 10%. Dapat terlihat bahwa nilai t-statistik untuk variabel INFL(-1) adalah $[-0.87482] < t\text{-tabel } [1.67109]$ dan untuk nilai t-statistik untuk ZKT (-1) adalah $[0.39387] < t\text{-tabel } [1.67109]$. Sementara itu variabel INFL memiliki hubungan signifikan terhadap digitalisasi zakat pada lag 1 yang dibuktikan dengan nilai t-statistik untuk variabel INFL lebih besar daripada nilai t-tabel yaitu $[-1.79145] > [1.67109]$. Selanjutnya nilai R^2 dari data tersebut adalah 0.768207 yang berarti bahwa 76% dari variabel pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel independennya dan 24% lainnya dijelaskan oleh variabel diluar model.

Analisis Impuls Respons Function (IRF)

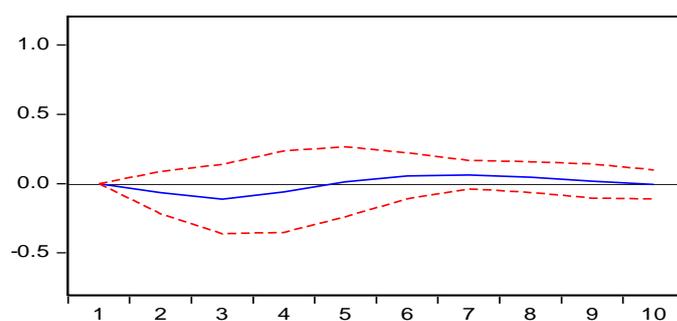
Estimasi parameter pada model VAR atau VECM yang telah terbentuk sering kali sulit untuk diinterpretasikan, maka salah satu cara yang sering digunakan adalah analisis *Impuls response function* (Gujarati, 2004). Analisis IRF akan memberikan gambaran tentang dampak dari guncangan (*shock*) pada suatu variabel terhadap variabel itu sendiri maupun variabel lainnya di masa yang akan datang. Analisis IRF tidak hanya menganalisis dalam jangka pendek saja namun juga dapat menganalisis periode dalam jangka panjang. Penelitian ini dapat melihat bagaimana

respons PE terhadap guncangan dari variabel digitalisasi zakat (ZKT) dan inflasi (INFL). Berikut ini adalah gambar hasil analisis IRF:



Gambar 2. Respons PE terhadap Guncangan ZKT
Sumber: Hasil Pengolahan Data (2022)

Berdasarkan gambar hasil IRF di atas pada periode 1 dan 2 guncangan (*shock*) terhadap variabel ZKT direspons positif oleh PE atau meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.025 poin. Kemudian mulai periode 3 sampai periode ke 6 guncangan terhadap variabel ZKT memberikan dampak negatif terhadap PE. Selanjutnya pada periode ke 7 sampai periode ke 10 guncangan terhadap variabel digitalisasi zakat mulai kembali berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.



Gambar 3. Respons PE terhadap Guncangan INFL
Sumber : Hasil Pengolahan Data (2022)

Berdasarkan gambar di atas terlihat respons variabel PE terhadap guncangan dari variabel INFL. Pada periode 1 sampai periode 4 guncangan terhadap variabel INFL memiliki dampak negatif terhadap variabel PE. Hal ini berarti guncangan terhadap inflasi menurunkan pertumbuhan PE. Selanjutnya pada periode 5 sampai

periode 10 variabel INFL mulai berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Analisis Variance Decomposition (VD)

Tujuan dilakukannya analisis *Variance Decomposition* adalah untuk mengukur pentingnya atau besarnya kontribusi varian atau perubahan suatu variabel pada sistem VAR, SVAR atau VECM yang disebabkan adanya guncangan atau *shock*. Penelitian ini berfokus untuk menentukan dampak dari digitalisasi zakat dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat yang diukur dengan variabel PDRB. Berikut ini adalah hasil pengujian *variance decomposition* yang di proyeksikan selama 10 periode untuk melihat analisis jangka panjangnya :

Tabel 6. Hasil Analisis Variace Decomposition dari PE Sumatera Barat

Period	S.E.	PE	ZKT	INFL
1	0.555766	100.0000	0.000000	0.000000
2	0.909575	99.39147	0.080433	0.528097
3	1.132254	97.39223	1.408239	1.199527
4	1.208505	95.57749	3.193785	1.228724
5	1.218273	94.39084	4.373564	1.235594
6	1.232291	93.99124	4.566560	1.442197
7	1.261059	94.00484	4.360713	1.634443
8	1.284020	93.96888	4.335711	1.695413
9	1.292339	93.81725	4.494362	1.688393
10	1.293388	93.68634	4.623280	1.690377

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2022)

Tabel 6 menunjukkan hasil pengujian *variance decomposition* dari variabel PE akibat adanya guncangan dari variabel lainnya. Variabel PE memberikan kontribusi yang besar jika dibandingkan dengan variabel lainnya. Hal ini terlihat pada periode pertama terlihat bahwa variabel PE memberikan kontribusi penuh dan belum dipengaruhi oleh variabel lainnya. Sementara pada periode ke 2 variabel digitalisasi zakat dan inflasi mulai mempengaruhi PE yang mana digitalisasi zakat mulai berpengaruh sebesar 0,08 persen dan variabel inflasi mempengaruhi sebesar 0,52 persen. Selama 10 periode pengaruh PE terhadap variabel itu sendiri cenderung menurun yang mana terlihat pada periode ke 5 berkontribusi sebesar 94,39 persen

dan pada periode ke 10 menurun menjadi 93,68 persen dan sisanya dipengaruhi oleh digitalisasi zakat dan inflasi.

Sementara itu variabel digitalisasi zakat memiliki pengaruh yang semakin meningkat sejak periode ke 2 hingga periode ke 10. Terlihat pada periode ke 2 kontribusi digitalisasi zakat terhadap PE sebesar 0,08 persen namun pada periode ke 5 meningkat hingga 4,37 persen dan pada periode ke 10 meningkat menjadi 4,62 persen. Untuk variabel inflasi juga berpengaruh terhadap PE Pada periode ke 2 variabel inflasi berpengaruh sebesar 0,52 persen. Selanjutnya pada periode ke 3 sampai periode ke 10 pengaruh inflasi cenderung meningkat, namun pengaruhnya hanya berkisar antara 1.19 persen sampai 1.69 persen.

Tabel 7. Hasil Analisis Variance Decomposition dari ZKT

Period	S.E.	PE	ZKT	INFL
1	1.245815	16.19366	83.80634	0.000000
2	1.289192	15.14357	79.31719	5.539232
3	1.293954	15.03297	78.73566	6.231377
4	1.294028	15.04146	78.72686	6.231679
5	1.294509	15.09001	78.67028	6.239702
6	1.294911	15.13973	78.62240	6.237875
7	1.295105	15.16237	78.60139	6.236241
8	1.295143	15.16476	78.59936	6.235878
9	1.295159	15.16555	78.59845	6.235999
10	1.295207	15.17134	78.59264	6.236025

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2022)

Berdasarkan tabel 7 terlihat hasil pengujian *variance decomposition* dari variabel digitalisasi zakat sebagai akibat dari guncangan (*shock*) dari variabel lainnya. Pada tabel tersebut terlihat bahwa pengaruh PE lebih besar daripada pengaruh inflasi terhadap digitalisasi zakat

Pada periode pertama terlihat variabel PE mulai mempengaruhi digitalisasi zakat sebesar 16,19 persen, sementara variabel inflasi belum mempengaruhi digitalisasi zakat. Namun pada periode 2 sampai periode 10 kontribusi PE terhadap digitalisasi zakat cenderung menurun dimana terlihat pada periode ke 10 kontribusi variabel PE sebesar 15,17 persen. Sementara itu variabel inflasi mulai berkontribusi terhadap variabel digitalisasi zakat pada periode ke 2 yaitu sebesar 5,53 persen dan meningkat pada periode 3 menjadi 6,23 persen. Pada periode 4 sampai periode 10 kontribusinya cenderung stabil yang berada di angka 6,23 persen.

Tabel 8. Hasil Variance Decomposition dari INFL

Period	S.E.	PE	ZKT	INFL
1	0.466148	0.674305	0.249682	99.07601
2	0.500743	2.560877	3.237301	94.20182
3	0.502000	2.801773	3.221229	93.97700
4	0.508150	4.767473	3.143742	92.08878
5	0.514614	7.030805	3.090157	89.87904
6	0.518049	8.140362	3.149065	88.71057
7	0.518809	8.300881	3.248216	88.45090
8	0.519021	8.321529	3.290379	88.38809
9	0.519738	8.551953	3.284482	88.16356
10	0.520573	8.826808	3.278285	87.89491

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2022)

Tabel di atas menunjukkan hasil pengujian *variance decomposition* dari variable inflasi sebagai akibat dari adanya guncangan dari variabel lain. Pada tabel tersebut terlihat bahwa variabel PE dan digitalisasi zakat tidak signifikan dalam mempengaruhi inflasi. Pada periode 1 guncangan yang terjadi pada variabel PE dan digitalisasi zakat sudah mulai berkontribusi terhadap variabel inflasi. Masing-masing kontribusinya adalah 0,67 persen dan 0,25 persen. Pada periode 2 sampai periode 10 kontribusi variabel PE cenderung meningkat yang mana pada periode ke 5 kontribusinya sebesar 7,03 persen dan pada periode 10 meningkat menjadi 8,82 persen. Sementara variabel digitalisasi zakat juga memiliki kontribusi yang meningkat namun tidak signifikan sejak periode ke 2 sampai periode 10. Terlihat pada periode 2 kontribusinya sebesar 3,23 persen dan pada periode 10 meningkat menjadi 3,27 persen.

Interpretasi Hasil Analisis Data

Hubungan Digitalisasi zakat dengan Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis VAR dan IRF, menunjukkan bahwa variabel digitalisasi zakat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti apabila terjadi perubahan dalam digitalisasi zakat maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat. Berdasarkan data dari BAZNAS Provinsi Sumatera Barat, digitalisasi zakat dapat meningkatkan pengumpulan zakat setiap bulannya selama 5 tahun terakhir. Namun hasil yang didapatkan melalui analisis VAR dan IRF menunjukkan bahwa variabel digitalisasi zakat masih belum signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat. Hal ini

dibuktikan dengan hasil dalam analisis VAR dengan nilai t-statistik lebih kecil daripada nilai t-tabel. Hasil analisis IRF juga menunjukkan dalam jangka pendek pengaruh digitalisasi zakat cenderung positif namun masih belum signifikan dan bahkan guncangan yang terjadi pada digitalisasi zakat akan berdampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Namun dalam jangka panjang guncangan terhadap variabel digitalisasi zakat akan mulai berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini menemukan bahwa jumlah zakat yang terkumpul baik zakat tunai maupun zakat digital masih kecil jumlahnya dibandingkan dengan potensi yang ada. Pengumpulan zakat dengan tunai maupun digital di Sumatera Barat pada tahun 2019 sampai tahun 2020 hanya mencapai 14% dari potensi yang ada yaitu sebesar 239 Milyar. Sementara potensi yang ada mencapai 1,7 triliun (BAZNAS, 2021). Hal ini juga menyebabkan pengaruh zakat tidak signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat, karena kontribusinya masih kecil dibandingkan sektor lainnya.

Hasil diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2021) dimana penelitiannya mengungkapkan bahwa digitalisasi zakat belum signifikan dalam mempengaruhi penerimaan zakat di Sumatera Utara. Berdasarkan penelitian ini jumlah pertumbuhan pembayaran zakat melalui teknologi digital tidak sampai menyentuh angka 30%. Hal ini dikarenakan masyarakat masih minim dalam memanfaatkan teknologi digital untuk membayar zakat dan lebih banyak menggunakan sistem manual karena dianggap lebih sah. Hal ini juga didukung oleh faktor eksternal seperti masyarakat berusia lanjut yang kurang berminat dalam menggunakan teknologi digital dalam membayar zakat serta masih banyak masyarakat yang tidak menyadari kewajibannya dalam membayar zakat.

Digitalisasi zakat merupakan inovasi baru yang masih harus dikembangkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Direktur Pendayagunaan Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) bahwa pembayaran zakat melalui platform digital baru menyentuh angka 40% di Indonesia (Sudiana, 2019). Pada tahun 2016 platform digital hanya berkontribusi sebesar 1% dalam pengumpulan zakat namun pada tahun 2020 meningkat menjadi 24 persen dalam meningkatkan pengumpulan zakat di

Indonesia (Beik, 2021). Meskipun menunjukkan peningkatan namun angka ini masih kecil dan belum signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia terutama di daerah Sumatera Barat.

Hubungan Inflasi dengan Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan analisis VAR yang telah dilakukan, variabel INFL berpengaruh tidak signifikan dalam jangka pendek terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada lag pertama inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang artinya jika terjadi perubahan dalam inflasi maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Namun dalam jangka panjang inflasi memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sementara itu berdasarkan analisis IRF juga terlihat bahwa pengaruh inflasi terhadap PE Sumatera Barat berada di titik negatif pada periode 1 sampai 4 terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti ketika terjadi kenaikan inflasi maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bawa dan Abdullah (2012) yang meneliti hubungan inflasi dengan pertumbuhan ekonomi di Nigeria. Penelitian ini menggunakan data triwulanan dari tahun 1981-2009 dengan hasil menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Nigeria. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hoang (2020) yang meneliti dampak inflasi pada jangka panjang yaitu tahun 1990-2017 menunjukkan bahwa inflasi berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi Vietnam.

Dalam jangka panjang yaitu periode 5 sampai periode 10 inflasi berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat. Inflasi yang baik dan akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi adalah inflasi ringan, yang mana inflasi ringan ini akan mendorong produsen dalam meningkatkan produksi serta sebagai stimulus dalam perekonomian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wilantari *et al.*, (2020) yang menunjukkan bahwa inflasi dalam jangka panjang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena inflasi ringan bisa membuat produsen menambah produksinya. Menurut penelitian ini kenaikan inflasi dalam tingkatan yang ringan akan memberikan stimulus pada

produsen untuk meningkatkan produksinya. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah (2017) yang menunjukkan kondisi Ketika adanya kenaikan harga diikuti dengan jumlah produksi produsen dan kemampuan daya beli masyarakat Ketika terjadi inflasi yang rendah akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dalam studi yang dilakukan oleh Khan dan Senhadji (2001) menemukan ambang batas inflasi akan berdampak positif terhadap negara industri dan negara berkembang adalah masing-masing 1-3 persen dan 11-12 persen. Jika melebihi ambang batas ini maka inflasi akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Maka dari itu penting dalam menjaga stabilitas harga untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh digitalisasi zakat dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat dengan menggunakan data bulanan selama periode 2016-2020. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *Vector Autoregressive* (VAR) untuk melihat pengaruh jangka panjang dan pengaruh jangka pendek variabel-variabel tersebut. Berdasarkan analisis VAR variabel digitalisasi zakat menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan antara digitalisasi zakat dan pertumbuhan ekonomi. Namun jika melihat menggunakan analisis IRF maka digitalisasi Zakat akan berpengaruh positif dalam jangka panjang. Penyebab utama digitalisasi zakat tidak signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah digitalisasi zakat merupakan inovasi baru yang masih harus dikembangkan. Jumlah pertumbuhan pembayaran zakat melalui teknologi digital juga tidak sampai menyentuh angka 30%. Sehingga masih sulit untuk berdampak ke pertumbuhan ekonomi.

Di samping itu variabel inflasi cenderung memiliki pengaruh yang negatif terhadap perekonomian. Namun inflasi juga bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena inflasi dapat menggairahkan perekonomian jika masih berada dalam inflasi ringan. Inflasi ringan menggairahkan perekonomian melalui semangat para

produsen dalam meningkatkan produksi outputnya. Namun dalam jangka panjang jika inflasi terus dibiarkan maka akan berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi. Maka inflasi yang baik bagi pertumbuhan ekonomi adalah inflasi yang ringan yaitu tidak lebih dari 10%.

Rekomendasi dan Implikasi Kebijakan

Digitalisasi sangat bermanfaat dalam mengoptimalkan pengumpulan zakat. Namun penggunaannya masih minim sehingga perlu adanya penguatan regulasi dalam digitalisasi oleh pemerintah, peningkatan literasi masyarakat dalam membayar zakat melalui platform digital, perlunya BAZNAS dalam pengembangan platform digital dan website maupun aplikasi ponsel yang saling terintegrasi, berkolaborasi dengan platform digital komersial dan sosial lain serta bekerja sama dengan *financial technology*. Digitalisasi zakat ini harus terus dioptimalkan penggunaannya agar dapat meningkatkan potensi penerimaan zakat sehingga penerimaan zakat semakin meningkat dan nantinya baru akan berdampak kepada pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kesejahteraan mustahik atau orang yang menerima zakat.

Inflasi yang baik bagi perekonomian adalah inflasi yang ringan dan stabil. Maka dari itu perlunya pemerintah dalam menjaga inflasi agar tetap stabil sehingga berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S., Saad, R. A. J., & Muhaiyuddin, N. M. M. (2014). Evaluating Corporate Reporting on the Internet: The Case of Zakat Institutions in Malaysia. *Jurnal Pengurusan*, 42.
- Afendi, A. (2018). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Jumlah Penerimaan Zakat di Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Pusat Tahun 2012-2016. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(1), 54-69.
- Ahmad, R. A. R., Othman, A. M. A., & Salleh, M. S. (2015). Assessing the satisfaction level of zakat recipients towards zakat management. *Procedia Economics and Finance*, 31, 140-151.

- Aji, R. (2016). Digitalisasi, Era Tantangan Media (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Menyongsong Era Digital). *Islamic Communication Journal*, 1(1).
- Ardiansyah, H. (2017). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 5(3).
- Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). (2019). Statistik Zakat Nasional 2019
- Beik I.S., & Arsyianti L.D., (2015). Construction of CIBEST Model as Measurement of Poverty and Welfare Indices From Islamic Perspective. *Al-iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah* . Vol. 7 (No.1),87-104.
- Beik, I.S., & Fatmawati, S.W. (2014). Pengaruh Indeks Harga Saham Syariah Internasional dan Variabel Makroekonomi terhadap Jakarta Islamic Index. *Al-Istiqhad : Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*. Vol. 6 No. 2 Hal. 155-178
- Corsini, L., Aranda-Jan, C. B., & Moultrie, J. (2019). Using digital fabrication tools to provide humanitarian and development aid in low-resource settings. *Technology in Society*, 58, 101117.
- Daniel, P. A. (2018). Analisis pengaruh inflasi terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 2(1), 131-136.
- Daud, M., & Audu, M. A. (2011). The economic significance of the zakah system: An exploratory analysis of its fiscal characteristics. *Elixir International Journal*, 36, 3085-3090.
- Djaghballou, C. E., Djaghballou, M., Larbani, M., & Mohamad, A. (2018). Efficiency and productivity performance of zakat funds in Algeria. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 11(3), 474-494.
- Essien, E.A. (2005). Exchange Rate Pass-Through to Inflation in Nigeria. *West African Journal of Monetary and Economic Intergration (First Half)*. Vol. 5 (1), Accra: West African Monetary Institute.

- Hafidhuddin, D. (2002). *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Jakarta. Gema Insani Press.
- Hambari, H., Arif, A. A., & Zaim, M. A. (2020). The Role of Zakat Institution in Facing COVID-19. In *International Conference of Zakat* (pp. 119-126).
- Hariyani, H. F., Zuhroh, I., & Malik, N. (2018). Guncangan variabel makroekonomi terhadap penerimaan zis di baznas pusat. In *Seminar Nasional dan Call for Paper III Fakultas Ekonomi* (pp. 167-179).
- Hasanah, U. (2021). Analisis Potensi Penerimaan Zakat Melalui E-Commerce Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Islamic Social Finance Management* Vol. 1 No. 1. Hal 122 - 134
- Ichwan, A. (2020). Pengaruh technology acceptance model terhadap keputusan muzakki membayar zakat melalui fintech gopay. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6 (2), 129-135.
- Jamaludin, N., & Aminah, S. (2021). Efektifitas Digitalisasi Penghimpunan Dana Zakat pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Tangerang. *Management of Zakat and Waqf Journal (MAZAWA)*, 2 (2), 180-208.
- Jedidia, K. B., & Guerbouj, K. (2020). Effects of zakat on the economic growth in selected Islamic countries: empirical evidence. *International Journal of Development Issues*.
- Kamarni, N., & Saputra, Y. (2021). Penyaluran Dana Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik Kota Padang (Model Cibest Baznas Kota Padang). *Taraadin: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1 (2), 121-133.
- Kasri, R. A. (2021). Derap Digital Sampai Ke Amal. Diambil kembali dari majalah.tempo.co:<https://majalah.tempo.co/amp/ekonomi-dan-bisnis/163157/bagaimana-digitalisasi-pengelolaan-zakat-dikembangkan>
- Khan, M. S., Senhadji, A. S., & Smith, B. D. (2001). Inflation and financial depth. Available at SSRN 879432

- Lexy J. Moleong dan T. Surjaman. (1991). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* . PT Remaja Rosdakarya
- Mammadli, E., & Klivak, V. (2020). Measuring the effect of the Digitalization. *Available at SSRN 3524823*.
- Mankiw. N. Gregory. (2003) . *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mohamed, A. S., Ibrahim, A. A., Zaidi, N. S., Kamaruzaman, M. N., & Bin, M. N. (2019). Does Zakat Significantly Impact on Economic Growth in Selangor, Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(6), 786-807.
- Myovella, G., Karacuka, M., & Haucap, J. (2020). Digitalization and economic growth: A comparative analysis of Sub-Saharan Africa and OECD economies. *Telecommunications Policy*, 44 (2), 101856.
- NGOC, B. Hoang. (2020). The asymmetric effect of inflation on economic growth in Vietnam: Evidence by nonlinear ARDL approach. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(2), 143-149.
- Nurhasanah, N., & Rahmatullah, I. (2020). Financial Technology and the Legal Protection of Personal Data: The Case of Malaysia and Indonesia. In *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum dan Sosial Kemasyarakatan* (Vol. 20, No. 2, pp. 197-214).
- Qardawi, Y. (2004). *Hukum Zakat*, terj Salman Harun dkk, cet 7, Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa.
- Qoyyim, S. H., & Widuhung, S. D. (2020). Analisis Strategi Penyaluran Dana Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Pada Periode 2015-2019. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1 (2), 53-62.
- Rachinger, M., Rauter, R., Müller, C., Vorraber, W., & Schirgi, E. (2018). Digitalization and its influence on business model innovation. *Journal of Manufacturing Technology Management*.

- Rahmi, A. (2021). Efektivitas Program Layanan Digital Baznas Indonesia Terhadap Penghimpunan Zakat Pada Baznas Periode 2016-2019. Tesis. Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta
- Riyaldi, W. (2021). Peran Digitalisasi Zakat Dalam Meningkatkan Penerimaan Dana Zakat (Studi Kasus Baznas Kota Medan). Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan
- Rohimah, C. (2020). Pengaruh Zakat Digital Dan Zakat Tunai Terhadap Pengumpulan Zakat Di Baznas Provinsi Banten. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Rustiani, N. (2021). Pengaruh Pembiayaan Terhadap Total Aset Pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2012-2020 Dengan Metode Error Correction Model (ECM). Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Salim, A., Fadilla, F., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17-28.
- Salleh, M. C. M., & Chowdhury, M. A. M. (2020, October). Technology Adoption among Zakat Institutions in Malaysia. In *International Conference of Zakat* (pp. 1-14).
- Septiatin, A. A., Mawardi, M. M., & Rizki, M. A. K. (2016). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *I-Economics: A Research Journal On Islamic Economics*, 2(1), 50-65.
- Siregar, K. R. (2021). Efektivitas Pemanfaatan Layanan Digitalisasi dalam Pembayaran Zakat Bagi Muzakki di Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Sumatera Utara. Skripsi. Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara. Medan.
- Sulistiyawati, R. (2021). Derap Digital Sampai Ke Amal. <https://majalah.tempo.co/amp/ekonomi-dan-bisnis/163157/bagaimana->

digitalisasi-pengelolaan-zakat-dikembangkan [Diakses pada 9 September 2021]

- Syahputra, R. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika Vol. 1, No. 2*.
- Taha, R., Mohd Nor, M. N., Embong, M. R., & Zulkifli, M. F. (2017). Zakat fund in Malaysia: where does it all go?. *Management & Accounting Review (MAR)*, 16(1), 137-166.
- Umaru, A., & Zubairu, A. A. (2012). Effect of inflation on the growth and development of the Nigerian economy (An empirical analysis). *International Journal of Business and Social Science*, 3(10).
- Utami P. (2020). Pengaruh Digitalisasi Pembayaran Zakat Terhadap Potensi Penerimaan Zakat Pada Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Pusat. Masters Thesis, Uin Raden Intan Lampung.
- Wilantari, R. N., Oktaviana, F., Santoso, E., & Yunitasari, D. (2020). Ketidakpastian Kebijakan Ekonomi China dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *BISMA: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 14(2), 147-154.
- Yolandha, F. (2020). Baznas Sumbar Kumpulkan Zakat Rp 18 Miliar. <https://www.republika.co.id/berita/qkyy9x370/baznas-sumbar-kumpulkan-zakat-rp-18-miliar> [Diakses pada 9 September 2021]
- Yulianti, R., & Khairuna, K. (2019). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh Periode 2015-2018 Dalam Prespektif Ekonomi Islam. *Jurnal Akuntansi Muhammadiyah (JAM)*, 9 (2).
- Yulianto, F. (2018). *The Impact Of Inflation On Economic Growth (Case Study In Indonesia 1987-2016)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Zauro, N. A., Zauro, N. A., Saad, R. A. J., & Sawandi, N. (2020). Enhancing socio-economic justice and financial inclusion in Nigeria: The role of zakat, Sadaqah and Qardhul Hassan. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(3), 555-572.